

Herman Johannes “Ilmuwan dan Pejuang dari Pulau Rote”

Wilson M.A. Therik

Article submitted
2017-01-30

Rini Darmastuti
Editor decision submitted
2017-02-16

Herman Johannes kembali menjadi pembicaraan hangat di Indonesia di awal tahun 2017 terutama pasca Dwi Estiningsih (Dwi), netizen asal Yogyakarta, Lulusan tahun 2005 dari Fakultas Psikologi-Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta yang dalam akun facebook dan twitternya, mempertanyakan sebuah kebijakan pemerintah (Bank Indonesia) terkait penerbitan uang kertas baru dan uang logam baru yang di dalamnya memuat gambar dari 11 pahlawan nasional yang dianggap berjasa pada negara. Dwi mempersoalkan 5 dari 11 pahlawan nasional tersebut karena berasal dari kalangan non-muslim yang oleh Dwi dianggap sebagai pahlawan kafir, salah satunya adalah Pahlawan Nasional Herman Johannes dari kalangan non-muslim, Herman

Johannes berasal dari Pulau Rote, pulau terdepan di bagian selatan Indonesia yang berbatasan langsung dengan Benua Australia. Cuitan “Pahlawan Kafir” Dwi di akun facebook dan twitternya kemudian menjadi viral di sosial media sejak penghujung Tahun 2016.

Beberapa alumnus UGM di awal tahun 2017 menyatakan sikap mereka sebagai bentuk protes terhadap cuitan “Pahlawan Kafir” dari Dwi karena dianggap menghina Herman Johannes yang tidak lain adalah mahaguru dalam bidang Ilmu Fisika dan juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik UGM dan Rektor UGM yang kedua pada periode Tahun 1961-1966.

Obituari Prof. Dr. Ir. Herman Johannes ini ditulis (lagi) dengan harapan agar generasi Indonesia sekarang (terutama generasi Y) maupun generasi yang akan datang tidak lupa akan sejarah perjuangan para pahlawan Indonesia yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, dari Talaud sampai Pulau Rote.

Biografi Herman Johannes

Herman Johannes, sering juga ditulis sebagai Herman Yohannes atau Herman Yohanes ini akrab dipanggil Pak Jo yang dilahirkan di Desa Keka (*Nusak¹Keka*) di Pulau Rote, Kabupaten Rote Ndao, Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tanggal 28 Mei 1912 sebagai anak ke-4 dari pasangan Daniel Abia Johannes dan Aranci Dirk. Daniel Abia Johannes sehari-hari bekerja sebagai Guru Desa dan Guru Agama di Desa Keka, dengan gaji pas-pasan, Daniel Aba Johannes menaruh perhatian yang sangat besar bagi pendidikan anak-anaknya, tentu dengan penuh pengorbanan karena Daniel Abia Johannes harus berpisah dari anak-anaknya yang pergi merantau meninggalkan

kampung halaman dan sanak keluarganya.

Pak Jo kecil hanya setahun menikmati Sekolah Melayu (1921) di *Nusak Baa* (*Baa* kini merupakan ibukota dari Kabupaten Rote Ndao) karena Pak Jo harus melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu pada *Europesche Lagere School* (ELS) di Kupang pada Tahun 1922. Pak Jo remaja kemudian berangkat ke Makassar-Sulawesi Selatan untuk melanjutkan pendidikannya di *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) pada Tahun 1928 dan kemudian dilanjutkan ke AMS (*Algemeene Middelbare School*) di Salemba-Batavia. Selama di Batavia, Pak Jo tinggal bersama saudara sepupunya yakni Prof.Dr. Wilhelmus Zakaria Johannes yang tidak lain adalah Pahlawan Kemerdekaan Indonesia dan merupakan ahli radiologi pertama di Indonesia dan di Asia Tenggara. Berkat nilainya yang tinggi saat sekolah di AMS Batavia, Pak Jo diberikan beasiswa untuk melanjutkan studinya ke *Technische Hooge School* (THS) di Bandung² pada Tahun 1934 yang baru dapat diselesaikannya pada tahun 1946.

Pada usia 43 tahun atau tepatnya pada bulan Mei 1955. Pak Jo menikah dengan puteri seorang raja Rote dari *Nusak Termanu*, Attie Marie Gilbertine Amalo. Dari perkawinan ini beliau memperoleh 4 orang anak, masing-masing Christine Johannes, Henriette Johannes, Daniel Johannes, dan Helmi Johannes. Christine menikah dengan Dr. Wisnu Susetyo, lulusan The University of Georgia yang menjabat sebagai General Manager Health Safety and Enviroment pada PT. Adaro Energy, sebelumnya bekerja sebagai Vice President Environmental Affairs pada PT. Freeport Indonesia. Henriette menikah dengan Robby Mekka, seorang Musikus. Daniel Johannes bekerja di Schlumberger Information Solutions-Texas setelah menamatkan pendidikan tingginya di UGM dan Helmi Johannes saat ini bekerja sebagai Jurnalis Televisi di Voice of America (VOA), Washington, DC. Sebelumnya Helmi Johannes adalah presenter berita di Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI).

Semasa kuliah di THS inilah, Pak Jo mulai mengasah kemampuannya dalam menulis karangan ilmiah. Tulisan-tulisannya selalu mendapat perhatian besar dan pujian dari pimpinan fakultas dan kalangan akademisi di THS hingga akhirnya lolos seleksi untuk dimuat dalam majalah *De Ingenieur in Nederlandsch Indie* dan akhirnya mendapat penghargaan dari Koninklijk Instituut van Ingenieurs di Belanda. Selain aktif dalam menulis, Pak Jo juga aktif berorganisasi. Bersama dengan Simon K. Tibuludji, Izaak Huru Doko, Josef Toelle, dan Chris Ndaumanu, Pak Jo mendirikan perkumpulan *Timorsche Jongeren* yang kemudian diubah menjadi Perkumpulan Kebangsaan Timor (PKT), Pak Jo menjadi Ketua PKT pada tahun 1934. Sebelum mendirikan PKT, Pak Jo aktif di organisasi *Christen Studenten Vereniging* (CSV)³ di Bandung. Ini merupakan tonggak awal keterlibatan Pak Jo dalam bidang politik yang kemudian akan mengantarnya menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP) pada tahun 1945-1946, kemudian pada Tahun 1948, Pak Jo ikut mendirikan Partai Indonesia Raya. Sebelum menjadi anggota KNIP, pada Tahun 1945 Pak Jo juga bergabung dalam organisasi Angkatan Muda Pegawai Republik Indonesia (AMPRI) Jakarta. Selain aktif berorganisasi, Pak Jo yang dalam status sebagai mahasiswa THS, Pak Jo dipercaya sebagai Guru pada *Cursus tot Opleiding van Middlebar Bouwkundigen* (COMB) Bandung pada tahun 1940, kemudian menjadi Guru, Sekolah Menengah Tinggi (SMT) di Jakarta tahun 1942, Dosen Ilmu Fisika di Sekolah Tinggi Kedokteran, Salemba, Jakarta (cikal bakal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia) pada tahun 1943 dan Dosen pada Akademi Militer di Yogyakarta pada tahun 1946-1948.

Pak Jo dan Militer Indonesia

Sebelum menjadi dosen, Pak Jo adalah seorang pejuang di medan perang yang mempertaruhkan nyawanya, membantu para pejuang untuk mendapatkan alat peledak yang berguna bagi perlawanan terhadap penjajah pada agresi Belanda I dan II. Awal mulanya Pak Jo diminta untuk mendirikan Laboratorium Persenjataan bagi TNI karena pemerintah Indonesia saat itu sedang mengalami krisis persenjataan. Dari Laboratorium Sekolah Tinggi Kedokteran di Kotabaru, Pak Jo berhasil memproduksi bermacam bahan peledak, seperti bom asap dan granat tangan. Karena keberhasilan Pak Jo membantu persenjataan untuk TNI, Pak Jo kemudian diangkat menjadi Anggota TNI dengan pangkat Mayor. Keahlian Pak Jo dalam Ilmu Fisika dan Kimia ternyata berguna untuk meledakkan jembatan yang menghambat laju agresi Belanda.

Pada bulan Desember 1948, Komandan Resimen XXII TNI (membawahi daerah Yogyakarta) yang dijabat oleh Letnan Kolonel Soeharto meminta bantuan Pak Jo untuk memasang bom di jembatan kereta api Sungai Progo, karena Pak Jo menguasai Teori Jembatan saat bersekolah di THS Bandung, Pak Jo berhasil membantu pasukan Resimen XXII TNI membom jembatan kereta api Sungai Progo. Pada bulan Januari 1949, Kolonel G.P.H. Djatikoesoemo meminta Pak Jo untuk bergabung dengan pasukan Akademi Militer di sektor Sub-Wehkreise 104 Yogyakarta dalam Gerakan Rakyat Indonesia Sunda Kecil (GRISK) dan menjadi Ketua GRISK pada tahun 1974. Dengan Markas Komando di Desa Kringinan dekat Candi Kalasan, lagi-lagi Pak Jo diminta meledakkan Jembatan Bogem yang membentang di atas Sungai Opak. Jembatan akhirnya hancur dan satu per satu jembatan antara Yogya-Solo dan Yogya-Kaliurang berhasil dihancurkan Pak Jo bersama para taruna Akademi Militer. Aksi gerilya melumpuhkan aktivitas pasukan Belanda sebab mereka harus memutar jauh mengelilingi Gunung Merapi dan Gunung Merbabu melewati Magelang dan Salatiga untuk bisa masuk ke wilayah Yogyakarta. Pak Jo juga ikut serta dalam Serangan Umum 1 Maret 1949 yang menyerbu Yogyakarta untuk merebut kembali ibukota Republik Indonesia yang saat itu dipindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta.

Pak Jo kemudian meninggalkan dunia kemiliteran dan melepaskan pangkat Mayornya setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda pada Tahun 1950, selanjutnya Pak Jo ditunjuk oleh Presiden Indonesia Mr. Soekarno untuk menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum dan Rekonstruksi pada tahun 1950-1951 dalam Kabinet Moh. Natsir. Setelah tidak lagi menjabat sebagai menteri, Pak Jo memilih kembali ke Yogyakarta dan mengabdikan diri sebagai dosen di UGM.

Sumbangsih Keilmuan Pak Jo untuk Indonesia

Pada tahun 1946-1948 Pak Jo sudah menyandang jabatan akademik Lektor dalam Ilmu Fisika pada STT Bandung di Yogyakarta, pada bulan Juni tahun 1948 Pak Jo resmi dikukuhkan dalam jabatan akademik Guru Besar (Profesor) dalam bidang ilmu Fisika di STT Bandung di Yogyakarta (cikal bakal Fakultas Teknik UGM yang juga dirintis oleh Pak Jo), Pak Jo baru benar-benar kembali dan mengabdikan diri sebagai dosen di UGM pada tahun 1951 setelah tidak lagi menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum dan Rekonstruksi.

Setelah dikukuhkan sebagai Profesor dalam Ilmu Fisika, pada tahun 1951-1956 Pak Jo dipercayakan menjabat sebagai Dekan Fakultas Teknik UGM, kemudian menjadi Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Alam (FIPA) UGM pada tahun 1955-1962 dan menjadi Rektor UGM pada tahun 1961-1966 (Rektor kedua menggantikan Prof.

Dr. M. Sardjito, MPH yang menjabat sejak 1949-1961), setelah tidak lagi menjabat sebagai Rektor UGM, Pak Jo dipercaya sebagai Koordinator Perguruan Tinggi (Koperti) DIJ-Jateng pada Tahun 1966-1979 dan juga menjadi Ketua, Regional Science and Development Center (RSDC) Yogyakarta pada Tahun 1969. Pak Jo juga ikut berperan mendirikan organisasi untuk para alumnus UGM yang diberi nama KAGAMA (Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada) dan Pak Jo dipercaya menjabat sebagai Ketua Umum KAGAMA yang pertama pada Tahun 1958-1961 dan Tahun 1973-1981, setelah tidak lagi menjabat sebagai Ketua Umum KAGAMA, Pak Jo dinobatkan sebagai Sesepeuh KAGAMA.

Pak Jo adalah sosok yang produktif dalam menulis karya ilmiah terutama dalam disiplin Ilmu Fisika yang menjadi bidang kepakarannya (tidak hanya teori tetapi juga praktik). Beberapa karya ilmiah dari Pak Jo yang terkenal dan menjadi rujukan untuk mahasiswa dan dosen di Indonesia antara lain: *Zarrah-zarrah Fisika Modern* yang diterbitkan oleh Jajasan Fonds Universitit Negeri Gadjah Mada 1953, *Pantjasila Seichtisar dalam Kata-kata Bung Karno* yang diterbitkan oleh UGM 1963, *Teknik Squeeze dalam Bridge⁴* yang diterbitkan oleh PT. Indira Jakarta 1970, *Pengantar Matematika untuk Ekonomi* ditulis bersama-sama dengan Budiono Sri Handoko yang diterbitkan oleh Pustaka LP3ES Jakarta 1974, *Gaya Bahasa Keilmuan* yang diterbitkan oleh UGM 1979, *Membina Bahasa Indonesia Menjadi Bahasa yang Ilmiah, Indah dan Lincah* diterbitkan oleh UGM 1980, *Kamus Istilah Ilmu dan Teknologi* diterbitkan oleh PT. Indira Jakarta 1981, *Aneka Teknik Sepit* diterbitkan oleh Penerbit Liberty Yogyakarta 1989.

Salah satu temuan fenomenal dari Pak Jo dan merupakan sumbangsih di bidang energi adalah *Kompur Hemat Energi dengan Briket Arang Biomassa*, temuan penelitian Pak Jo ini bermula dari keprihatinannya akan tingginya harga minyak bumi, selalu mendorongnya untuk mencari bahan bakar alternatif yang bisa dipakai secara luas oleh masyarakat. Pak Jo juga pernah melakukan penelitian terkait kemungkinan penggunaan lamtoro gung, nipah, widuri, limbah pertanian, dan gambut sebagai bahan bakar alternatif.

Beberapa jabatan yang pernah diemban oleh Pak Jo antara lain sebagai Anggota Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Ketua Yayasan Hatta 1950-1952, Anggota Executive Board UNESCO Paris 1954-1957, anggota Dewan Nasional 1957-1958, anggota Dewan Perancang Nasional (Deppernas) 1958-1962, Komandan Resimen Mahakarta 1962-1965, anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) RI 1968-1978, Anggota Komisi Empat (Tim Pemberantasan Korupsi) 1970, anggota Panitia Istilah Teknik, Departemen Pekerjaan Umum RI, 1968-1975, anggota Majelis Bahasa Indonesia-Malaysia (MABIM), 1976-1976, anggota Pepunas Ristek Jakarta 1980-1985, anggota Dewan Riset Nasional 1985-1992. Pak Jo juga pernah menjabat sebagai Ketua Legiun Veteran Cabang Yogyakarta yang kemudian mengantarnya menjadi Pengurus Pusat Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI).

Kematian Pak Jo

Pak Jo meninggal dunia pada 17 Oktober 1992 karena kanker prostat. Meski sebagai pemegang Bintang Gerilya dan Bintang Mahaputra, Pak Jo berhak dimakamkan di Taman Makam Pahlawan, namun sesuai amanat beliau sebelum meninggal, maka keluarganya memakamkannya di Pemakaman Keluarga UGM di Sawitsari, Yogyakarta. "Fusi Dingin dalam Tabung Lucutan" adalah karya tulis yang dia kerjakan pada saat-

saat akhir hidupnya dan diselesaikannya di ruang perawatannya.

Pada tahun 2003, nama Pak Jo diabadikan oleh Keluarga Alumni Teknik Universitas Gadjah Mada (KATGAMA), atas prakarsa Ketua Katgama saat itu, Airlangga Hartarto⁵ menjadi sebuah penghargaan bagi karya utama penelitian bidang ilmu dan teknologi yakni Herman Johannes Award. Nama Pak Jo diabadikan menjadi nama jalan yang menghubungkan Kampus UGM dengan Jalan Solo dan Jalan Jenderal Sudirman di Kota Yogyakarta. Nama Pak Jo juga diharumkan di bumi *Flobamora*-Nusa Tenggara Timur (NTT) di antaranya Taman Hutan Rakyat bagi kelompok hutan Sisinemi-Sanam seluas 1900 ha di Kecamatan Amarasi-Kabupaten Kupang yang diberi nama Taman Hutan Rakyat Herman Johannes sesuai Keputusan Presiden RI Nomor 80 Tahun 1996, salah satu jalan negara di belakang Kampus Universitas Nusa Cendana Kupang juga diberi nama Jalan Raya Herman Johannes yang menghubungkan antara Jalan Adisucipto dengan Jalan Timor Raya. Sosok Pak Jo juga diabadikan dalam bentuk patung yang sangat terkenal di Kota Kupang karya perupa Alm. Chris Ngefak yang disebut dengan Monumen TIROSA yang terdiri dari tiga orang pahlawan asal NTT dari suku Timor diwakili oleh H.R. Koroh (Raja Amarasi), dari suku Rote diwakili oleh Herman Johannes dan dari suku Sabu diwakili oleh El Tari (Gubernur NTT yang kedua), TIROSA adalah singkatan dari tiga suku besar di Kabupaten Kupang yakni Timor, Rote dan Sabu.

Pak Jo mendapat anugerah gelar Pahlawan Nasional Indonesia dari Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono dalam rangka peringatan Hari Pahlawan tanggal 10 November 2009 melalui Keputusan Presiden Nomor 58/TK/2009. Penghargaan lainnya yang diperoleh Pak Jo semasa hidup dan pengabdianya antara lain Bintang Gerilya (1958), Satya Lencana Perjuangan Kemerdekaan (1961), Satya Lencana Wirakarya (1971), Bintang Mahaputera (1973), Doktor *Honoris Causa* dari UGM (1975), Bintang Legiun Veteran RI (1981), Anugerah Sri Sultan Hamengkubuwono IX (1991).

Pak Jo semasa hidupnya entah di medan perang, di pemerintahan, di kampus, hanya untuk satu tujuan yakni mengisi kemerdekaan Indonesia yang susah payah diraih, penulis amat sangat yakin bahwa Pak Jo tidak pernah memikirkan soal agama. Dari kisah singkat perjalanan kehidupan Pak Jo ini, sesungguhnya secara tidak langsung beliau mengajarkan kepada kita bahwa putera dan puteri Indonesia yang sejati adalah tidak bersikap sektarian, diskriminatif, disintegratif, dan koruptif sebagaimana yang terjadi di Indonesia saat ini di era reformasi.

Daftar Pustaka

Harian Umum *Timor Express*, 8 Oktober 2007

Julius, Pour. (1993). *Herman Johannes: Tokoh yang Konsisten dalam Sikap dan Perbuatan*. Gramedia: Jakarta.

Pernyataan Pers Alumni UGM dalam <http://www.dobrak.net/2017/01/pernyataan-sikap-alumni-universitas.html> diakses pada tanggal 19 Januari 2017

Therik, Wilson M.A. (2014) *Relasi Negara dan Masyarakat di Rote*. Salatiga: Satya Wacana University Press.

Endnotes

1. Nusak dalam Bahasa Rote berarti Kerajaan (selanjutnya lihat Therik, 2014)
2. Technische Hooge School (Sekolah Tinggi Teknik) di Bandung yang kemudian pada Tahun 1946 “mengungsi” ke Yogyakarta dan menjadi Sekolah Tinggi Teknik Bandung di Yogyakarta yang merupakan cikal bakal dari Fakultas Teknik UGM di mana Herman Johannes merupakan salah satu perintisnya.
3. Kini Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)
4. Pak Jo adalah pendiri dan Ketua *club* olahraga Bridge di UGM, salah satu olahraga kegemaran Pak Jo selain olahraga Catur.
5. Saat ini menjabat sebagai Menteri Perindustrian pada Kabinet Kerja

Wilson M.A. Therik adalah anggota Editor Jurnal PAX HUMANA dan Ketua Editor Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner KRITIS. Staf Pengajar pada Program Studi Doktor Studi Pembangunan, Fakultas Pascasarjana Interdisiplin Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW) Salatiga dan anggota Peneliti pada Center for Sustainable Development Studies-CSDS UKSW dan Pusat Studi Agama, Pluralisme dan Demokrasi-PusAPDem UKSW. Email: wilsontherik@gmail.com